

Prinsip-Prinsip Berpikir Sistem Pendidikan Islam

Muhammad Ridwan

Institut Agama Islam Muhammad Azim, Jambi, Indonesia

Email*: ridwanfaqoth2023@gmail.com

Abstrak

Era globalisasi dan modernisasi yang semakin kompleks menuntut lembaga pendidikan Islam untuk mampu memahami dirinya sebagai sebuah sistem yang utuh, bukan sekadar kumpulan komponen yang terpisah. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji prinsip-prinsip berpikir sistem (systems thinking) dalam kerangka tujuan, batasan, dan struktur sistem pendidikan Islam, serta menjelaskan urgensinya bagi pengembangan pendidikan Islam di era modern. Kajian ini menggunakan pendekatan kepustakaan (library research) dengan menelaah konsep berpikir sistem dari perspektif teori sistem umum (Banathy, Haines, Claggett & Karahanna) yang diintegrasikan dengan nilai-nilai tauhid, Al-Qur'an, dan Hadits. Hasil kajian menunjukkan bahwa berpikir sistem dalam pendidikan Islam mencakup pemahaman elemen (raw input, instrumental input, environmental input, proses, dan output), penetapan batasan sistem (fisik maupun konseptual), serta struktur sistem yang bersifat dinamis, meliputi perpaduan antara hardware, software, dan heartware. Berpikir kesisteman terbukti penting untuk menghindari pemikiran parsial, memungkinkan adaptasi terhadap perubahan global tanpa kehilangan jati diri (ashalah), mencapai tujuan pendidikan yang integral (Insan Kamil), dan meningkatkan efektivitas pengambilan keputusan melalui pemahaman feedback loop. Kajian ini menyimpulkan bahwa prinsip berpikir sistem merupakan integrasi antara rasionalitas ilmiah dan nilai-nilai transendental Al-Qur'an, sehingga pendidikan Islam dapat dipandang sebagai entitas yang hidup, dinamis, dan saling berkaitan dalam membentuk generasi yang unggul secara intelektual dan spiritual.

Kata Kunci: Berpikir Sistem, Batasan Sistem, Pendidikan Islam, Struktur Sistem, Tauhid

Abstract

The increasingly complex era of globalization and modernization requires Islamic educational institutions to understand themselves as an integrated system rather than a collection of separate components. This article aims to examine the principles of systems thinking within the framework of the goals, boundaries, and structure of the Islamic education system, and to explain its urgency for the development of Islamic education in the modern era. This study employs a library research approach, examining the concept of systems thinking from the perspective of general systems theory (Banathy, Haines, Claggett & Karahanna) integrated with the values of tauhid, the Qur'an, and Hadith. The findings show that systems thinking in Islamic education encompasses an understanding of system elements (raw input, instrumental input, environmental input, process, and output), the delineation of system boundaries (both physical and conceptual), and a dynamic system structure combining hardware, software, and heartware. Systems thinking proves essential for avoiding fragmented thinking, enabling adaptation to global change without losing authenticity (ashalah), achieving an integral educational goal (Insan Kamil), and improving decision-making effectiveness through an understanding of feedback loops. The study concludes that the principle of systems thinking represents an integration of scientific rationality and the transcendental values of the Qur'an, allowing Islamic education to be viewed as a living, dynamic, and interconnected entity that shapes an intellectually and spiritually excellent generation.

Keywords: Islamic Education, System Boundaries, System Structure, Systems Thinking, Tawhid

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Era baru globalisasi dan modernisasi saat ini yang semakin kompleks, telah berdampak pada perubahan paradigma dan pola pikir manusia dalam mengembangkan dan meningkatkan ilmu pengetahuan. Perubahan paradigma tersebut telah mempengaruhi perilaku moral agama dan bahkan dapat mengarah pada tindakan atau jalan yang salah. Untuk itu, pendidikan islam harus hadir untuk menjawab tantangan itu agar generasi mendatang dapat tumbuh menjadi generasi yang bertakwa dan berakhlak mulia.

Berkaitan dengan globalisasi dan modernisasi, Allah Swt telah menjelaskan Dalam Al Quran Surat Al Hujurat : 13

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

"Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahateliti."

Ayat ini adalah landasan globalisasi dalam Islam, di mana manusia didorong untuk berinteraksi, bertukar ilmu, dan bekerja sama melintasi batas-batas geografis dan budaya (saling mengenal/lita'arafu).

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمَنْ خَلْفَهُ يَحْفَظُونَهُ ۚ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ ۚ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدٍّ لَهُ ۚ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ

"Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu menjaganya bergiliran dari depan dan belakangnya. Mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum hingga mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka sendiri. Apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, tidak ada yang dapat menolaknya dan sekali-kali tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia."

Ayat ini menjadi landasan pentingnya kemauan manusia untuk maju, berinovasi, dan beradaptasi dengan perubahan zaman.

Prinsip berasal dari bahasa Inggris "principle" yang berarti asal, dasar, keyakinan, atau pandangan yang menjadi pijakan atau pedoman. Prinsip adalah landasan atau asas yang menjadi dasar utama dalam berpikir, bertindak, dan berperilaku. Dalam kamus bahasa Arab, kata "prinsip" diungkapkan dengan istilah al-Mabaadi (المبادئ), al-Qawa'id (القواعد), dan al-Ushul (الأصول). Prinsip merupakan suatu keyakinan atau pendirian yang dipegang oleh seseorang, yang menghasilkan tindakan yang kuat dalam mencapai tujuan yang diinginkan.

Berbagai istilah yang terkait dengan pendidikan antara lain al-Tarbiyah, al-Ta'lim, al-Tazkiyah, al-Tadris, al-Tafaqquh, al-Ta'aqqul, al-Tadabbur, al-Tadzkirah, al-Tafakkur, dan al-

Mau'idzah. Al-Qur'an sebagai pedoman hidup umat manusia menggunakan berbagai istilah untuk menggambarkan konsep pendidikan. Beberapa istilah yang berhubungan dengan pendidikan di antaranya al-Tarbiyah, al-Ta'lim, al-Tazkiyah, al-Tadris, al-Tafaqquh, al-Ta'aqqul, al-Tadabbur, al-Tadzkirah, al-Tafakkur, dan al-Mau'idzah. Namun, dua istilah yang paling sering digunakan dalam Al-Qur'an terkait pendidikan adalah tarbiyah dan ta'lim. Tarbiyah merujuk pada pendidikan secara umum, dengan penekanan pada perkembangan fisik (psikomotor) dan afektif. Ta'lim mengacu pada pengajaran, dengan fokus pada pengembangan aspek kognitif. Sedangkan tazkiyah berarti penyucian jiwa, yang berfokus pada pembinaan spiritual.

Pada hakekatnya prinsip-prinsip pendidikan Islam, adalah merupakan gambaran dari seluruh komponen yang terkandung dalam pendidikan Islam, pendidikan merupakan salah satu sarana yang digunakan oleh manusia untuk memelihara kelanjutan hidupnya (*survival*), baik sebagai individu maupun sebagai masyarakat. Disamping itu, pendidikan juga merupakan sarana pengembangan potensi yang ada individu, agar dapat dipergunakan dengan baik olehnya untuk menghadapi *millieu* yang selalu berubah.

Secara umum, pendidikan dapat dilihat dari dua perspektif, yaitu masyarakat dan individu. Dari sudut pandang masyarakat, pendidikan berfungsi untuk mewariskan nilai-nilai kebudayaan antar generasi guna mempertahankan identitas komunitas tersebut. Nilai-nilai yang diwariskan meliputi berbagai aspek, seperti intelektual, seni, politik, ekonomi, dan lain-lain. Sementara itu, jika dilihat dari sudut individu, pendidikan merujuk pada serangkaian aktivitas yang bertujuan mengembangkan potensi, seperti kemampuan berbahasa, keterampilan menghitung, kemampuan mengingat, berpikir, daya cipta, dan lain sebagainya.

Prinsip pendidikan Islam berlandaskan pada tauhid, bertujuan membentuk akhlak mulia, dan mengintegrasikan ilmu agama dengan umum secara seimbang. Prinsip utamanya meliputi pendidikan seumur hidup, kesetaraan, keteladanan (*uswah*), serta keseimbangan dunia-akhirat. Pendekatannya humanis, demokratis, dan berbasis kasih sayang.

Pendidikan dalam Islam merupakan suatu upaya dan proses yang sangat penting dan mulia. Sebab tanpa pendidikan, sangat sulit bagi seorang muslim untuk dapat menjadi '*abdullah* dan *khalifatullah fil ardh*, yang selalu berbakti kepada Allah dan rasulnya, berinteraksi dengan sesama manusia dan dengan alam sekitar, bahkan dengan dirinya sendiri dengan baik dan benar. Hanya dengan pendidikanlah seorang muslim akan dapat melaksanakan tugas-tugasnya tersebut dengan baik dan benar. Dan dengan pendidikan pula manusia akan bisa mempertahankan hidupnya agar tetap survive.

Pendidikan Islam merupakan proses humanisasi dalam penanaman moralitas keimanan dan akhlak mulia dalam kehidupan pribadi dan masyarakat. Pendidikan islam adalah Upaya mengembangkan nilai islam yang termuat dalam sumber pokok yang menjadi

dasar dalam bertindak agar tercapainya proses perubahan perilaku baik lingkungan hidup keluarga dan masyarakat maupun dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Hal ini tersebut dalam surah Adz Dzariyat ayat 56 yang berbunyi:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Ayat ini menegaskan bahwa tujuan utama Allah menciptakan jin dan manusia adalah semata-mata untuk beribadah dan mengabdikan diri hanya kepada-Nya. Ibadah di sini mencakup ketaatan, ketundukan, dan pengesaan Allah dalam seluruh aspek kehidupan, bukan hanya ritual. Ayat ini juga merupakan landasan filosofis hidup seorang Muslim bahwa kehidupan dunia adalah sarana untuk mengabdikan kepada pencipta.

Selanjutnya menurut Darmaji, Ghazali, Sholichah, dan Syahrul mengatakan bahwa pendidikan islam ialah proses bimbingan secara sadar oleh pendidik kepada peserta didik dengan penuh perhatian dan kasih sayang terhadap proses tumbuh kembangnya kepribadian peserta didik yang berlandaskan akhlakul karimah (Darmadji, 2013; Darusalam, 2001; Sholichah, 2018; Reza, 2008).

Pendidikan dapat dipandang sebagai sistem karena didalamnya meliputi komponen-komponen yang harus saling berkaitan satu sama lainnya dalam mewujudkan tujuan pendidikan secara efektif dan efisien. Komponen-komponen yang dimaksud, meliputi : Raw input (siswa), Instrumental input (guru, tenaga administratif, sarana dan prasarana, metode atau kurikulum, keuangan), enviromental input (masyarakat dan lingkungan alam), proses tranformasi (pendidikan), output (lulusan). Jadi untuk mencapai output (lulusan) yang berkualitas sangat dipengaruhi oleh komponen-komponen yang lainnya.

Pendidikan islam ialah sistem pendidikan yang di konsep & di kembangkan berdasarkan nilai-nilai ajaran islam yang bersumber dari Al-qur'anul karim, Al-hadits, As-sunah pada lembaga pendidikan seperti madrasah & pondok pesantren (Irfus & Zaenal dkk., 2020).

Pendidikan Islam merupakan mediator, agar ajaran Islam dapat diterima oleh Masyarakat (Afida, 2016). Begitu pentingnya pendidikan Islam , maka berpikir sistem menjadi sangat strategis dalam memahami batasan system, struktur system administrasi dan kemampuan untuk mengevaluasi sistem pendidikan Islam.

Berpikir merupakan aktivitas mental yang bertujuan untuk memperoleh pengetahuan. Dapat diartikan bahwa berpikir merupakan sebuah proses penalaran secara kognitif yang tak tampak oleh fisik. Hasil dari proses berpikir memiliki sifat abstrak yaitu berupa sebuah gagasan, wawasan, tahapan, pendapat dan keputusan (Hidayatno, 2016). System thinking atau berpikir sistem adalah salah satu kemampuan yang sangat penting di abad 21. Berpikir sistem membantu siswa mengatur pikiran mereka dengan cara yang bermakna dan membuat hubungan antara masalah yang tampaknya tidak terkait menjadi saling berkaitan (Clark dkk., 2017).

Untuk memahami dan mengetahui bagaimana berpikir sistem dalam pendidikan Islam maka makalah ini akan menjelaskan: *Prinsip-prinsip berpikir sistem dalam kerangka tujuan sistem, batasan sistem dan struktur sistem guna berpikir kesisteman dalam pendidikan islam.*

Berdasarkan latar belakang akan di rumuskan masalah yang akan di bahas pada pembahasan ini agar lebih focus pada kajian pustaka dan hasil serta pembahasan nanti, yaitu:

1. Bagaimana prinsip berpikir sistem dalam kerangka tujuan sistem
2. Bagaimana batasan sistem berpikir kesisteman
3. Bagaimana struktur kesisteman dalam pendidikan Islam
4. Mengapa berpikir kesisteman dalam Pendidikan islam sangat penting

B. Pembahasan

1. Prinsip berpikir sistem dalam kerangka tujuan sistem

Menurut Ruggiero (1998) mengartikan berpikir sebagai suatu aktivitas mental untuk membantu memformulasikan atau memecahkan suatu masalah, membuat suatu keputusan, atau memenuhi hasrat keingintahuan "*fulfill a desire to understand*". Pendapat ini menunjukkan bahwa ketika seseorang merumuskan suatu masalah, memecahkan masalah, ataupun ingin memahami sesuatu, maka ia melakukan suatu aktivitas berpikir. Sebagai aktivitas mental berpikir sangat dipengaruhi oleh kecerdasan dan pengalaman seseorang dalam memecahkan dan memahami sesuatu masalah.

Sistem merupakan kesatuan bagian-bagian yang saling berhubungan yang tak dapat dipisahkan satu sama lain. Umpamanya seperti sebuah sepeda, memiliki komponen-komponen sistem seperti roda tidak dapat berdiri sendiri tanpa ada mesin dan rantai. Semua elemen-elemen tersebut dapat berfungsi jika satu sama lain menyatu dalam satu kesatuan. Dalam contoh lain adalah sebuah Negara yang mana didalamnya terdapat unsur kabupaten dan kota hingga Kecamatan dan Desa. Seluruh unsur tersebut digerakkan oleh masyarakat yang ada di dalamnya dan keseluruhan unsur tersebut menjadi Negara.

Prinsip berpikir sistem merupakan prosedur sistematis yang memiliki elemen-elemen sistem untuk mencapai tujuan. Hal ini sering juga disebut berpikir sistematis (*systematic thinking*), dapat juga diartikan sebagai memikirkan segala sesuatu berdasarkan kerangka metode tertentu, ada urutan dan proses pengambilan keputusan. Di sini sangat diperlukan ketaatan dan kedisiplinan terhadap proses dan metoda yang hendak dipakai. Metoda berpikir yang berbeda akan menghasilkan kesimpulan yang berbeda, namun semuanya dapat dipertanggung jawabkan karena sesuai dengan proses yang diakui secara luas. Pada prinsipnya berpikir sistemik mengkombinasikan dua kemampuan berpikir, yaitu kemampuan berpikir *analisis dan berpikir sintesis*.

Allah Swt berfirman dalam QS Al-Hujurat : 6

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنْ جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَنْ تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصْحَبُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ لَتَدِمِينَ ٦

Wahai orang-orang yang beriman, jika seorang fasik datang kepadamu membawa berita penting, maka telitilah kebenarannya agar kamu tidak mencelakakan suatu kaum karena ketidaktahuan(-mu) yang berakibat kamu menyesali perbuatanmu itu (QS. Al Hujurat : 6)

Secara ringkas, ayat ini mengajarkan umat Muslim agar menjadi pribadi yang cerdas, kritis, dan tidak mudah menelan berita mentah-mentah untuk menghindari kerugian diri sendiri dan orang lain.

Berpikir analisis dan sintesis merupakan teori berpikir dalam mencapai tujuan. Berpikir system yang baik adalah berpikir yang terorganisir dalam konsep dan prinsip yang saling terkait secara holistic. Konsep dan prinsip tersebut dilaksanakan berdasar teori system yang digunakan. Menurut Banathy, teori sistem adalah suatu ekspresi yang terorganisir dari rangkaian berbagai konsep dan prinsip yang saling terkait yang berlaku untuk semua sistem. Terdapat dua kelompok pendekatan dalam mendefinisikan sebuah system yaitu:

a. Pendekatan Prosedur

Pendekatan sistem yang lebih menekankan pada prosedur mendefinisikan sistem sebagai suatu jaringan kerja dari prosedur-prosedur yang saling berhubungan, berkumpul bersamasama untuk melakukan suatu kegiatan atau untuk menyelesaikan suatu sasaran tertentu.

b. Pendekatan Komponen atau Elemen

Pendekatan sistem yang lebih menekankan pada komponen atau elemen sehingga system sebagai sekelompok elemen-elemen yang terintegrasi dengan maksud yang sama untuk mencapai suatu tujuan. Sistem memiliki klasifikasi yang dapat membedakan sistem yang satu dengan sistem yang lain.

Berpikir sistem adalah upaya berpikir yang disengaja ketika pemikiran itu sendiri berisiko oleh emosi, kebingungan, dan konfrontasi. Ketika proses berpikir diserang dan dibanjiri oleh debat, opini, doktrin, dan informasi, pemikiran sistem berada di pelanggaran dan berkata, "Saya dapat membantu." (System Thingking: Coping With 21st Century Problems , Sistem Berfikir, mengatasi masalah abad 21, oleh John Boardman dan Brian Sauser).

Cara berpikir melalui ijtihad dapat menjadi salah satu sumber pemberdayaan Pendidikan untuk kebutuhan akan ide-ide baru dan pengembangan literasi baru dalam kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Ini tentu dilakukan dengan terobosan-terobosan ilmiah untuk mendukung pengembangan pendidikan Islam. Pendidikan Islam mempunyai beberapa komponen yaitu, pendidik, anak didik, lingkungan, materi pembelajaran, metode pembelajaran dan system yang digunakan dalam proses pembelajaran.

2. Batasan berfikir kesisteman dalam Pendidikan Islam

Berpikir kesisteman dalam pendidikan Islam memandang kurikulum, pengajar, sarana, dan peserta didik sebagai satu kesatuan interaktif yang saling memengaruhi untuk mencapai tujuan pendidikan. Batasannya mencakup elemen (objek), struktur, dan interaksi faktor dalam lingkungan pendidikan, guna membentuk insan paripurna (akhlak, spiritual, intelektual) sesuai Al-Quran dan Hadits.

Berfikir Kesisteman adalah produk pemikiran yang dimulai pada abad ke-20. Model Berfikir Kesisteman dipicu ketika berkembangnya faktor-faktor dalam bidang ekonomi, ekologi, kesehatan ketika memasuki abad tersebut. Agar dapat menghasilkan sesuatu hasil yang teratur dibidang pada bidang-bidang kehidupan Masyarakat tersebut butuh sebuah pendekatan yang lebih runut dan terukur.

Pada hakatnya manusia berpikir dibatasi oleh beberapa asas yaitu asas logika formal, azas identitas, azas kontradiksi dan azas penolakan kemungkinan (Mundiri, 2009). Dengan demikian berpikir system tidaklah dapat dilakukan di luar azas , karena akan mempengaruhi tujuan berpikir itu sendiri. Berpikir system yang baik adalah dengan menggunakan system yang baik pula. Sistem berpikir yang baik adalah dengan menggunakan struktur system berpikir yang membentuk dan membangun tujuan yang ingin di capai. Struktur sistem adalah elemen yang membentuk sistem, dan proses sistem yang menjelaskan bagaimana setiap elemen

sistem mencapai tujuan sistem. Suatu sistem terdiri dari beberapa subsistem atau bagian-bagian yang lebih kecil, atau dinamakan sebagai elemen atau komponen (Haines,1998).

Dalam pendidikan Islam, Alquran dan Hadits memainkan peran sentral dalam membimbing pendekatan pembelajaran dan pengajaran. Konsep Berpikir Kesisteman, meskipun tidak disebutkan secara langsung, memiliki landasan yang kuat dalam ajaran Alquran dan Hadits, yang menekankan pentingnya memahami hubungan antara berbagai aspek kehidupan dan memandang dunia sebagai sebuah sistem yang kompleks dan terkait erat (Purwaningsih et al., 2022).

Pertama-tama, Alquran, sebagai sumber utama ajaran dalam Islam, memberikan petunjuk yang jelas terkait dengan konsep Berpikir Kesisteman. Alquran menekankan perlunya merenungkan tanda-tanda kebesaran Allah yang terlihat dalam ciptaan-Nya (tafakkur), yang mengundang manusia untuk memikirkan hubungan antara berbagai fenomena alam dan manifestasi kekuasaan-Nya. Contohnya adalah dalam Surah Al-An'am ayat 59, Allah berfirman, "Dan pada bumi itu ada tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang meyakini (keesaan Allah)."

Ini menunjukkan bahwa Alquran mengajak manusia untuk memahami keterkaitan antara berbagai fenomena alam sebagai bagian dari rencana yang lebih besar yang diciptakan oleh Allah SWT. Selanjutnya, Hadits Nabi Muhammad SAW juga menguatkan

konsep Berpikir Kesisteman dalam pendidikan Islam. Sebagaimana hadits Nabi Muhammad SAW; “sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlaq yang mulia”. Akhlaq yang mulia adalah moralitas, yang merupakan manifestasi dari manusia yang sempurna. Mengutip pendapat dari Syed Muhammad Naquib al-Attas dalam bukunya *Islam and secularism*, yang perlu ditentukan dalam pendidikan adalah nilai manusia sebagai manusia sejati (Mukti & Rosadi, 2022).

Nabi Muhammad SAW mendorong umatnya untuk mencari ilmu pengetahuan sebagai kewajiban, yang menekankan perlunya pemikiran yang sistemik dan terstruktur dalam mengembangkan pengetahuan. Dalam banyak hadits, Nabi Muhammad SAW menekankan pentingnya memahami hubungan sebab-akibat, melihat dampak dari tindakan kita, dan merenungkan kebesaran Allah dalam ciptaan-Nya. Dari perspektif Alquran dan Hadits, Berpikir Kesisteman dalam pendidikan Islam bukan hanya tentang memahami hubungan antara berbagai aspek kehidupan, tetapi juga tentang mengakui keberadaan Allah sebagai pencipta dan pengatur segala sesuatu. Ini memberikan landasan spiritual yang kuat untuk pembelajaran holistik, di mana siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan akademis, tetapi juga mengembangkan pemahaman yang lebih dalam tentang keberadaan mereka dalam rencana yang lebih besar dari Allah SWT. Dengan memahami perspektif Alquran dan Hadits tentang Berpikir Kesisteman, pendidikan Islam dapat menjadi lebih dari sekadar transfer pengetahuan; itu dapat menjadi sarana untuk membentuk karakter, moralitas, dan spiritualitas yang kokoh pada siswa. Dengan memperkuat keterkaitan antara pembelajaran akademis dan nilai-nilai agama, pendidikan Islam dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam membentuk generasi Muslim yang beriman, berilmu, dan bertanggung jawab dalam masyarakat dan dunia.

Pengembangan sistem pendidikan yang sistematis merupakan harapan mendasar bagi perbaikan sistem pendidikan Islam itu sendiri. Perkembangan system pendidikan islam dapat dilakukan dengan membuka wawasan baru melalui keterbukaan berpikir dalam system pendidikan. Melalui keterbukaan berpikir dan ditunjang pula dengan wawasan yang luas, maka pendidikan islam akan semakin maju. Hal itu dapat dilakukan dengan mengadopsi hal-hal baru yang tidak bertentangan dengan dasar pendidikan islam itu sendiri dan yang dapat membangun keilmuan dan keimanan manusia. Untuk itu perlu diperhatikan bahwa hal-hal baru yang dapat membangun keilmuan dan keimanan harus sejalan dengan konsep dasar pendidikan Islam yaitu Alquran dan Sunnah. Hal ini tentu sejalan pula dengan konsep pendidikan itu sendiri yang tidak hanya mengajarkan banyak ilmu, tetapi juga mengajarkan bagaimana menata dan menemukan ilmu. Sebab itulah batasan struktur sistem berpengaruh terhadap Pendidikan Islam.

Pendidikan Islam dipahami sebagai proses pembentukan pribadi seseorang sesuai dengan tuntunan sebagai Muslim yang bertaqwa, agar berhasil menjalankan perannya

ditengah-tengah masyarakat untuk kepentingan kehidupan di dunia dan di akhirat. Sementara itu bagian dari ciri Berfikir Kesisteman adalah keahlian berpikir untuk melihat struktur umpan-balik sebab-akibat pada elemen-elemen sistem permasalahan.

Pendidikan Islam yang dilaksanakan pada kerangka Berfikir Kesisteman menghasilkan dua keluaran. Pertama, prosesnya terjadi dua arah. Kerangka Berfikir Kesisteman membantu penyampaian pengetahuan secara lebih obyektif, menggunakan umpan balik sebab-akibat, yang pada gilirannya akan menghasilkan pemahaman yang baru terhadap pengetahuan tersebut. Proses saling mempengaruhi ini menjadikan sebuah pengetahuan dan ilmu terus menerus tumbuh. Kedua, hasilnya kembali memperkuat prosesnya. Ilmu dan pengetahuan yang dihasilkan dari proses ini akan menantang system untuk menghasilkan pendekatan-pendekatan baru agar penyempurnaan yang terjadi terus menghasilkan keluaran yang lebih baik.

Pendidikan Islam mempunyai tiga komponen pokok yaitu; pertama komponen fisik, seperti gedung dan sarana prasarana; kedua komponen manajemen administrasi seperti perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan sebagainya; ketiga komponen SDM dan keuangan. Komponen pokok tersebut merupakan suatu system atau subsistem dari berbagai subsistem yang lebih kecil, dan seterusnya, sehingga sistem tersebut dapat menjadi subsistem dari sistem yang lebih besar atau lebih kuat. (Idris, 2015). Seluruh system tersebut bergerak secara dinamis untuk mewujudkan tujuan pendidikan islam . Muhaimin menjelaskan ada dua poin utama dalam pendidikan Islam. Yaitu: Pendidikan Islam sebagai kegiatan pendidikan untuk mencapai tujuan dan dengan sengaja mewujudkan doktrin dan nilai-nilai Islam, dan Pendidikan Islam sebagai sistem pendidikan yang dikembangkan dari atau diilhami oleh ajaran dan nilai Islam. (Muhaimin dan Mujib, 1993).

Berpikir kesisteman dalam pendidikan islam tidak dapat dilakukan dengan bebas tanpa batas. Pendidikan islam tidak menghendaki adanya system berpikir liberal tanpa kendali dalam system keilmuan islam. Dalam islam mengajarkan cara berpikir melalui ijtihad. Melalui ijtihad berpikir kesisteman dan keislaman dapat berkembang dan maju. Saat ini dalam bidang pendidikan ijtihad dapat menjadi salah satu sumber penyelenggaraan pendidikan karena kebutuhan akan ide-ide baru dan pengembangan literasi baru dalam kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Ini tentu dilakukan dengan terobosan-terobosan ilmiah untuk mendukung pengembangan pendidikan Islam.

Suatu system memiliki batasan tertentu untuk membedakan komponen-komponen system satu dengan yang lain. Dengan batasan system akan mudah diketahui unsur unsur yang menjadi bagian komponen system seperti ; batasan-batasan system, lingkungan sisten, elemen-elemen lingkungan dan sub system. Dalam hal ini sebagaimana yang dikemukakan Claggett & Karahanna, bahwa batas sistem didefinisikan sebagai berikut 1) . Tuliskan semua komponen yang membentuk sistem dan berikan batasan yang mengelilinginya. Semua

konten di dalam batasan ini disebut sistem, dan semua konten eksternal disebut lingkungan sistem. 2). Catat semua arus yang melintasi batas sistem, arus dari lingkungan ke dalam sistem disebut masukan (input), dan arus dari dalam sistem ke luar sistem disebut keluaran (output). 3). Buat daftar semua elemen yang berkontribusi pada tujuan spesifik sistem dan masukkan ke dalam Batasan sistem (jika tidak disertakan), (Claggett & Karahanna, 2018).

Batasan system dapat berupa fisik atau konseptual. Seperti jam alarm, seperti perbatasannya. Bentuknya jelas dan fisik, dan batasan kelompok sosial tidak selalu fisik (Sulistiani & Masrukan, 2016). Suatu sistem dikatakan sebagai suatu system jika mempunyai batas yang memisahkannya dari lingkungannya, sehingga dengan memahami konsep batasan sistem, perhatian khusus dapat diberikan kepada sistem dalam hierarki system yang dapat berupa fisik ataupun konseptual.

3. Struktur kesisteman dalam pendidikan Islam

Struktur sistem adalah elemen yang membentuk sistem, dan proses sistem menjelaskan bagaimana setiap elemen sistem mencapai tujuan sistem. Suatu sistem terdiri dari beberapa subsistem atau bagian-bagian yang lebih kecil, atau dinamakan sebagai elemen atau komponen (Haines, 1998). Selanjutnya menurut Awad dalam Idris menyatakan, suatu komponen mempunyai tiga hal: *pertama* bagian fisik, seperti sayap mesin dan ekor pesawat terbang. *Kedua* langkah-langkah administrasi seperti perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, mengobrol. *Ketiga* Sub-sistem yang lebih rendah atau lebih rendah. *Keempat* Komponen atau subsistem dari sistem terdiri dari berbagai subsistem yang lebih kecil, dan seterusnya, sehingga sebenarnya sistem tersebut dapat menjadi subsistem dari sistem yang lebih besar atau lebih kuat (Idris, 2015; Rochbani, 2021).

Berpikir kesisteman mendorong pendekatan yang didasarkan atas interaksi saling mempengaruhi diantara elemen / bagian. Ini menghapus pendekatan yang didasarkan atas pemikiran bahwa masing-masing elemen / bagian berdiri sendiri dan tidak saling mempengaruhi. Berfikir kesisteman melihat sesuatu sebagai kesatuan elemen / bagian atau sesuatu menjadi bagian dari elemen. Berfikir kesisteman mendorong tumbuhnya pendekatan yang menyeluruh (holistic), artinya sesuatu tidak dapat dipecah-pecah dan ditangani sebagai bagian yang terpisah dan perubahan pada bagian tersebut tidak akan mempengaruhi bagian yang lain.

Kesatuan yang menyeluruh tersebut adalah representasi dari sistem. Fungsi system ditentukan oleh batasan-batasan dari sistem, yaitu batas-batas fungsi dari setiap bagian / elemen dari fungsi. Perubahan fungsi satu bagian / elemen akan memperluas atau memperkecil cakupan fungsi dari sistem secara keseluruhan. Perubahan peserta didik (elemen / bagian) dalam Pendidikan Islam akan mempengaruhi interaksi diantara peserta

didik dengan materi pendidikan yang digunakan. Peserta dapat memperoleh materi yang lebih umum atau lebih khusus, bergantung kepada perubahan ciri / karakter peserta didik.

Struktur sistem memperlihatkan hirarki diantara bagian / elemen didalam sistem. Hirarki tersebut juga menggambarkan tingkat pengaruh dari bagian / elemen yang ada dalam setiap sistem. Struktur sistem juga memperlihatkan fungsi hubungan diantara bagian / elemen yang bekerja dalam sebuah sistem.

Dalam konteks pendidikan Islam, struktur ini tidak bersifat statis, melainkan dinamis. Struktur fisik (seperti masjid, laboratorium, dan ruang kelas) harus bersinergi dengan struktur non-fisik (seperti kurikulum tersembunyi/hidden curriculum, kultur pesantren, dan etika hubungan guru-murid). Keterikatan ini menciptakan sebuah ekosistem di mana perubahan pada satu elemen struktur akan memberikan dampak berantai pada elemen lainnya. Misalnya, modernisasi struktur administrasi melalui digitalisasi (SIM) akan menuntut perubahan perilaku pada sub-sistem SDM (guru dan staf), yang pada akhirnya bertujuan untuk meningkatkan efektivitas pencapaian visi pendidikan Islam.

Fungsi sistem ditentukan oleh batasan-batasan (*boundaries*), yaitu batas fungsi dari setiap elemen. Dalam pendidikan Islam, batasan ini seringkali bersifat konseptual, di mana nilai-nilai tauhid menjadi parameter utama yang menjaga agar interaksi antar-elemen tetap berada dalam koridor syariat. Sebagai contoh, interaksi antara pendidik dan peserta didik tidak hanya dilihat sebagai transfer pengetahuan (*transfer of knowledge*), tetapi juga transfer nilai (*transfer of value*). Jika struktur hubungan ini berubah menjadi sekadar hubungan transaksional, maka fungsi sistem pendidikan Islam secara keseluruhan akan mengalami degradasi makna.

Struktur sistem juga memperlihatkan hirarki dan tingkat pengaruh. Dalam lembaga pendidikan Islam, hirarki bukan sekadar garis komando formal, melainkan mencerminkan hirarki keilmuan dan spiritualitas. Selanjutnya, Bourdieu (2004) menekankan pentingnya *habitus*, yaitu sistem disposisi yang tahan lama dan dapat dipindahkan. Dalam struktur pendidikan Islam, *habitus* ini diwujudkan melalui pembiasaan ibadah dan akhlakul karimah yang kolektif. Keseragaman *habitus* inilah yang membentuk gaya hidup khas masyarakat pendidikan Islam, yang mencakup kepercayaan, praktik sistematis, serta opini moral dan filosofis yang membedakannya dengan sistem pendidikan sekuler.

Selanjutnya Bourdieu, Jenkins & King, menjelaskan bahwa keseragaman *habitus* dalam suatu kelompok dapat menjadi dasar perbedaan gaya hidup disuatu masyarakat. Mengenai gaya hidup dipahami sebagai keseluruhan selera, kepercayaan dan praktik sistematis yang menjadi opini suatu kelas. Termasuk di dalamnya opini –opini politik, keyakinan filosofis, keyakinan moral, seni estetis, makanan, pakaian dan budaya (Bourdieu, 2004, 2020; Jenkins, 2013; King, 2000).

Dengan demikian, struktur kesisteman dalam pendidikan Islam adalah jalinan antara perangkat keras (*hardware*), perangkat lunak (*software*), dan perangkat kalbu (*heartware*) yang bekerja secara integratif untuk mencapai tujuan pendidikan yang hakiki.

4. Pentingnya Berpikir Kesisteman dalam Pendidikan Islam

Berpikir kesisteman (*systems thinking*) bukan sekadar alat analisis teknis, melainkan kebutuhan fundamental dalam menavigasi kompleksitas pendidikan Islam di era modern. Berikut adalah beberapa alasan mengapa pola pikir ini sangat krusial:

- a. **Menghindari Pemikiran Parsial (Fragmented Thinking):** Seringkali masalah dalam lembaga pendidikan Islam (seperti rendahnya mutu lulusan) hanya dilihat dari satu sisi, misalnya kurikulum yang dianggap kurang relevan. Padahal, masalah tersebut bisa jadi berakar pada manajemen SDM atau keterbatasan sarana prasarana. Berpikir sistem memaksa pengelola pendidikan untuk melihat hubungan timbal balik antar komponen, sehingga solusi yang diambil bersifat holistik, bukan sekadar "tambal sulam".
- b. **Adaptasi terhadap Perubahan Global:** Dunia pendidikan Islam saat ini berinteraksi dengan sistem global yang dinamis (ekonomi, teknologi, dan budaya). Dengan berpikir sistem, lembaga pendidikan Islam dapat memetakan *enviromental input* secara akurat, sehingga mampu melakukan inovasi tanpa kehilangan jati diri (*ashalah*) sebagai lembaga dakwah dan ilmu.
- c. **Pencapaian Tujuan Pendidikan yang Integral:** Tujuan pendidikan Islam adalah membentuk *Insan Kamil*. Hal ini tidak akan tercapai jika aspek kognitif (*Ta'lim*) dipisahkan dari aspek spiritual (*Tazkiyah*). Berpikir sistem memastikan bahwa seluruh instrumen pendidikan bergerak secara sinkron menuju satu titik: pengabdian kepada Allah (QS. Adz-Dzariyat: 56).
- d. **Efektivitas Pengambilan Keputusan:** Dalam struktur administrasi, pemimpin yang menggunakan berpikir sistem akan mempertimbangkan *feedback loops* (lingkaran umpan balik). Setiap kebijakan yang diambil di tingkat pusat akan dianalisis dampaknya hingga ke unit terkecil (peserta didik), sehingga meminimalisir kegagalan kebijakan.

C. KESIMPULAN

Prinsip berpikir sistem dalam pendidikan Islam merupakan integrasi antara rasionalitas ilmiah dan nilai-nilai transendental Al-Qur'an. Dengan memahami batasan, struktur, dan tujuan sistem secara menyeluruh, pendidikan Islam tidak lagi dipandang sebagai kumpulan elemen yang terpisah, melainkan sebuah entitas yang hidup, dinamis, dan saling berkaitan untuk membentuk generasi yang unggul secara intelektual dan spiritual.

DAFTAR PUSTAKA

- Aflah, R., & Alwizar. (2024). Prinsip pendidikan menurut Al-Qur'an. *Hamalatul Quran: Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, 5(2), 631–639.
- Boardman, J., & Sauser, B. (2008). *Systems thinking: Coping with 21st century problems*. CRC Press.
- Bourdieu, P. (2020). *Habitus and field: General sociology, volume 2*. Polity Press.
- Claggett, J. L., & Karahanna, E. (2018). Unpacking the “system” in system use. *Journal of the Association for Information Systems*.
- Fadhil, A. H., & Jamrizal, B. (2022). Berfikir kesisteman dalam meningkatkan mutu pendidikan Islam perspektif Al-Qur'an dan Hadits. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*.
- Hidayatno, A. (2016). *Berpikir sistem: Strategi menghadapi kompleksitas*. PT Gramedia.
- Idris. (2015). *Sistem administrasi pendidikan*. RajaGrafindo Persada.
- Muhaimin, & Mujib, A. (1993). *Pemikiran pendidikan Islam: Kajian filosofis dan kerangka dasar operasionalnya*. Trigenda Karya.
- Mundiri, H. (2009). *Logika*. Rajawali Pers.
- Senge, P. M. (2006). *The fifth discipline: The art & practice of the learning organization*. Doubleday.
- Sukmawati, E., Hapzi, & Anwar Us, K. (2022). Pengaruh berfikir kesisteman, batasan sistem dan struktur sistem terhadap pendidikan Islam. *Jurnal Ilmu Hukum, Humaniora dan Politik*.
- Sumarto. (2025). Berfikir kesisteman dalam mengatasi permasalahan lembaga pendidikan Islam. *Al Ibrah: Jurnal Pendidikan Islam*.